

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Mudmainah
Mudmainahmokthar@gmail.com
Prijadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of proxy of liquidity i.e. Current Ratio (CR), profitability proxy with Return on Asset (ROA) and Earning Per Share (EPS), and solvability proxy with Debt to Equity Ratio (DER) on the stock price at manufacturing companies at Indonesia Stock Exchange. This research was quantitative in a form of financial data which taken from annual financial statement in a form of balance sheet and loss-profit statement in the sample company which was listed in 2013-2017 periods. The sample collection technique of this research used purposive sampling i.e. sample collection with certain criteria. Furthermore, it obtained 8 sample from 45 population of companies which were listed on LQ45 during 5 years (2013-2017). Meanwhile, the analysis method used multiple linear regressions analysis. The result of this research showed that multiple linear regressions showed that the variables of Current Ratio (CR) and Return on Equity (ROE) gave positif and insignificant effect on the stock price at the manufacturing companies listed on The Indonesia Stock Exchange, while the variables of Earning Per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DER) gave positif and significant effect on the stock price at manufacturing companies at The Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *cr, roa, eps, der, stock price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proksi likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), proksi profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS), dan proksi solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan sampel yang digunakan pada periode 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel menggunakan kriteria-kriteria tertentu. sehingga diperoleh sampel sebanyak 8 dari populasi sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode 5 tahun (2013-2017). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh variabel *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: *cr, roa, eps, der, harga saham.*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang sangat ketat menyebabkan para pengusaha berusaha untuk membenahi perusahaannya agar dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sehingga setiap perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaannya para pengusaha membutuhkan sumber dana atau tambahan modal yang dapat diperoleh dari berbagai macam cara, salah satunya adalah *go public*. Perusahaan yang sudah *go public* dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaannya. Informasi kinerja perusahaan mulai dari pergerakan harga saham hingga informasi laba pada laporan keuangan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 indeks harga saham salah satunya adalah Indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah

indikator pergerakan harga saham yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas (*liquid*) dan kapitalisasi pasar yang tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria tertentu. Perusahaan yang masih memenuhi kriteria akan terus berada pada Indeks LQ45, sedangkan perusahaan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan tergantikan oleh perusahaan lain yang lebih memenuhi syarat kriteria. Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan diperbarui setiap enam bulan.

Kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Investasi adalah pengembangan dana dengan tujuan mendapat keuntungan di masa depan. Sarana untuk melakukan investasi satunya adalah pasar modal. Saham menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan, jika harga saham selalu naik maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya, sehingga semakin menarik minat investor untuk melakukan investasi. Dengan adanya pasar modal perusahaan dapat mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

Sebelum melakukan investasi, investor akan melihat kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi investor. Tolok ukur dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari harga sahamnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berupa faktor yang berasal dari dalam perusahaan atau faktor internal dan faktor dari luar perusahaan atau faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan menjadi Faktor internal terdiri dari informasi tentang pemasaran produksi penjualan, informasi pendanaan, informasi badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*), informasi pengambilalihan diverifikasi, informasi investasi, informasi ketenagakerjaan (*labour announcements*), informasi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari informasi dari pemerintah, informasi hukum, dan informasi industri sekuritas. Menurut Sartono (2016:9) harga saham dibentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS), rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *Price Earning Ratio* (PER), tingkat kepastian operasi perusahaan dan tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah.

Sebelumnya penelitian tentang harga saham sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pendapat yaitu terdapat variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan pengujian kembali bagaimana rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham sebagai pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dana. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu antara lain : 1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI? 2) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI? 3) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI? 4) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI?. Tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain : 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. 2) Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. 3) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. 4) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Menurut Sartono (2016:70) harga saham adalah harga yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran pada pasar modal. Sekuritas yang diperjualbelikan pada pasar modal yang efisien adalah sekuritas pada harga pasarnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2015:86) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu : 1) Kondisi makro dan mikro ekonomi. 2) Kebijakan perusahaan dalam ekspansi atau perluasan usaha baik di dalam maupun di luar negeri. 3) Pergantian susunan direksi perusahaan yang dilakukan secara tiba-tiba. 4) Kinerja perusahaan yang terus-menerus mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Likuiditas

Menurut Sartono (2016:114) likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar hasil rasio likuiditas maka kondisi perusahaan semakin baik, karena perusahaan mampu membayar hutang lancarnya. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Brigham dan Huston (dalam Hayat, dkk, 2018:100) *current ratio* digunakan untuk mengetahui dan mengukur likuiditas perusahaan dalam memenuhi hutang lancar atau kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancar.

Profitabilitas

Menurut Sartono (2016:114) profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Semakin besar rasio keuntungan maka semakin baik. Profitabilitas dihitung dengan menggunakan *return on asset* dan *earning per share*. Menurut Harahap (2010:305) *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari total aktiva perusahaan yang dipergunakan. Menurut Kasmir (2014:137) *earning per share* adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham bagi para pemegang saham.

Solvabilitas

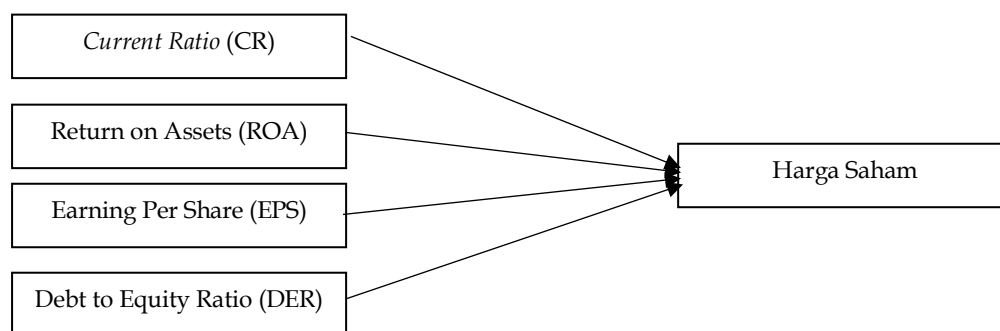
Menurut Sartono (2016:114) solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan utang dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban totalnya. Semakin tinggi angka rasio leverage maka semakin berisiko (tidak baik). Solvabilitas dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio*, yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Sartono, 2016:121).

Penelitian Terdahulu

Pertama, Rani dan Diantini (2015) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 Di BEI". Menyatakan bahwa *earning per share* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *current ratio*, *return on equity*, dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua, Sputra (2015) yang berjudul "Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia". Menyatakan bahwa *price earning ratio*, *earning per share*, dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketiga, Widayanti dan Colline (2017) yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015". Menyatakan bahwa *debt to equity ratio*

dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *current ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keempat, Egam et al (2017) yang berjudul “Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015”. Menyatakan bahwa *return on asset* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Sedangkan *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kelima, Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang berjudul “Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”. Menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Keenam, Sutapa (2018) yang berjudul “Pengaruh Rasio dan Kinerja keuangan Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016”. Menyatakan bahwa *current ratio* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap harga saham

Menurut Martono dan Harjito (2010:55) Current Ratio (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga posisi kreditor menjadi semakin aman. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu pada saat jatuh tempo maka dapat dikatakan perusahaan memiliki aset yang lebih besar daripada hutang, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan. Minat dan kepercayaan investor yang tinggi mengakibatkan permintaan dan penawaran yang tinggi pada saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Didukung oleh penelitian Sutapa (2018) yang menunjukkan hasil *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap harga saham

Menurut Harahap (2010:305) Return on Asset (ROA) yang tinggi maka semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mengelola aset perusahaan secara efektif. Ketika laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan aset yang efektif tinggi maka dapat dikatakan perusahaan bisa memberikan keuntungan yang lebih kepada para pemegang saham, sehingga permintaan dan penawaran terhadap harga saham perusahaan meningkat dan

menyebabkan harga saham naik. Didukung oleh penelitian Sputra (2015) yang menunjukkan hasil *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham

Semakin besar Earning Per Share (EPS), maka semakin besar keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan bagi para pemegang saham yang dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut. Didukung oleh penelitian Rani dan Dianti (2015) Sputra (2015), Widayanti dan Colline (2017), Egam et al (2017), dan penelitian Sutapa (2018) yang menunjukkan hasil bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham

Hanafi (2017:307) menyatakan bahwa dalam teori Modigliani dan Miller (MM) penggunaan hutang yang besar dapat mengurangi biaya pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat aliran kas keluar. Dengan adanya peningkatan hutang akan meningkatkan laba perusahaan melalui beban bunga, beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi artinya perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang investor sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Didukung oleh penelitian Widayanti dan colline (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Syahrudin dan Salim (2012:40) penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berupa angka.

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Sugiyono (2015:61) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian diambil kesimpulan. Gambaran dari populasi (objek) penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dan dapat bertahan selama periode 2013-2017. Populasi perusahaan LQ45 sebanyak 45 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:68) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Pertimbangan atau kriteria-kriteria yang mendasari dalam pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Sampel dan Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).	45
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di LQ45 periode tahun 2013-2017.	15
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di LQ45 yang menyatakan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah dan mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember secara berturut-turut selama periode tahun 2013-2017.	8

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya Diolah, 2019

Berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria pengambilan sampel pada Tabel 1 diatas, maka diperoleh delapan perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu: 1) PT Astra International Tbk (ASII). 2) PT Gudang Garam Tbk (GGRM). 3) PT Indofood ICB Sukses Makmur Tbk (ICBP). 4) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). 5) PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP). 6) PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). 7) PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). 8) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara pencatatan data-data atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku, literatur, jurnal, atau arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dengan cara dikumpulkan sebagai dasar penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Likuiditas

Likuiditas yang di proksikan oleh *current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Data yang digunakan dalam perhitungan *Current Ratio* adalah perbandingan antara total aset lancar dengan total hutang lancar yang diperoleh dari neraca laporan keuangan perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Rumus perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$current\ ratio = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang lancar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang digunakan pada rasio ini adalah laba bersih setelah pajak. Data yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* adalah perbandingan antara EAT dengan total aset yang diperoleh dalam neraca dan laporan laba rugi dari laporan keuangan perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Rumus perhitungan *return on assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{return on asset} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Profitabilitas yang selanjutnya diproksikan oleh *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Laba yang digunakan dalam rasio ini adalah laba setelah dipotong pajak atau EAT. Data yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah perbandingan antara laba setelah pajak atau EAT dengan Jumlah saham yang beredar yang diperoleh dari laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Rumus perhitungan *earning per share* adalah sebagai berikut :

$$\text{earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Solvabilitas

Solvabilitas yang diproksikan *debt to equiy ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Data yang digunakan untuk menghitung *debt to equiy ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang diperoleh dari neraca laporan keuangan perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Rumus perhitungan *debt to equiy ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{debt to equiy ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Harga saham adalah harga saham di bursa saham yang terbentuk karena adanya aktivitas permintaan dan penawaran saham pada pasar modal yang ditentukan oleh pelaku pasar. Data yang digunakan untuk menghitung besarnya harga saham dilihat pada closing price yang telah di publikasikan oleh emiten atau dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau naik turunnya variabel dependen serta mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dijabarkan sebagai berikut :

$$HS = \alpha + \beta CR + \beta ROA + \beta EPS + \beta DER + e$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

CR : Current Ratio

ROA : Return On Asset

EPS : Earning Per Share

DER : Debt to Equity Ratio

e : Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Purnomo (2016:108) Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual antara variabel independen dengan variabel dependen yang di teliliti yang dihasilkan oleh regresi terdistribusi normal atau tidak normal. Untuk menentukan data digunakan telah terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan metode grafik dan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Metode grafik dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standart* dengan syarat data menyebar disekitar garis diagonal 0 dan pertemuan sumbu X dan Sumbu Y. *Kolmogrov-Smirnov test* dengan kriteria nilai signifikan pada *asympt. sig. (2-tailed) > 0,05*.

Uji Multikolinieritas

Menurut Purnomo (2016:116) multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi apakah memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan satu). Pada model regresi yang baik, seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Dasar acuan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas adalah nilai *tolerance > 0,10* dan nilai *variance Inflation Factor (VIF) < 10*.

Uji Autokorelasi

Menurut Purnomo (2016:123) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Dasar acuan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas adalah nilai *tolerance > 0,10* dan nilai *variance Inflation Factor (VIF) < 10*.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Purnomo (2016:125) Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas. Analisis model regresi linear berganda pada gambar Scatterplot dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah di sekitar angka 0 pada sumbu Y, titik-titik tidak hanya mengumpul diatas atau dibawah saja, dan penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan untuk diuji kembali. Untuk menguji kelayakan model dapat menggunakan uji statistik F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka penelitian dikatakan layak untuk tahap pengujian berikutnya

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam penelitian menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi (R²) atau mendekati angka 1 menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya apabila semakin kecil nilai koefisien determinasi (R²) atau mendekati angka 0 menunjukkan semakin buruk kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria nilai signifikansi $< 0,05$ maka likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari likuiditas yaitu *current ratio* (CR), profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS) dan solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS dapat ditunjukkan pada Tabel 2 :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-11145,353	3832,654		-2,908	,006
	CR	1292,395	1136,487	,088	1,137	,263
	ROA	20072,788	14390,857	,103	1,395	,172
	EPS	18,890	,883	,911	21,394	,000
	DER	10509,083	3140,252	,347	3,347	,002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

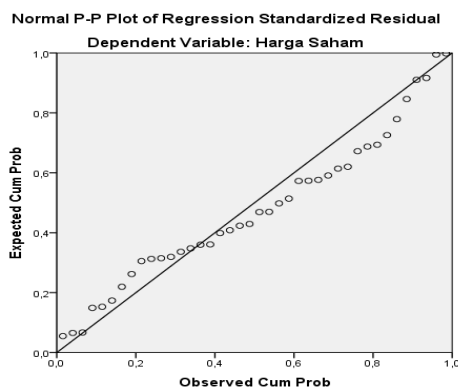
Dari hasil output spss pada Tabel 2 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = - 11145,353 + 1292,395 CR + 20072,788 ROA + 18,890 EPS + 10509,083 DER + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan oleh regresi terdistribusi secara normal atau tidak normal. Metode uji normalitas yang digunakan adalah: (1) Analisis grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* dilihat dari data menyebar disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal.



Gambar 2
 Hasil uji grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*
 Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 2 diatas, diperoleh hasil uji normalitas analisis grafik *normal P-P Plot of regression standart* yang menunjukkan bahwa penyebaran data berada pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut telah terdistribusi normal dan layak digunakan sebagai bahan penelitian. (2) Analisis statistik non-parametrik uji *Kolmogorof-Smirnov* (KS) dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3
 Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S)
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94733093
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,096
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,127 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) pada Tabel 3 diatas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,127 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh regresi terdistribusi secara normal, sehingga layak sebagai bahan penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi sempurna atau tidak sempurna antar variabel independen yang diteliti pada model regresi. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari Uji Multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 4 :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CR	,297	3,364	Bebas Multikolinieritas
ROA	,329	3,038	Bebas Multikolinieritas
EPS	,980	1,020	Bebas Multikolinieritas
DER	,165	6,059	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil tolerance yang diperoleh masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 dan hasil VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10, maka variabel independen yang terdiri dari likuiditas yaitu *current ratio* (CR), profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS) dan solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER) tidak terjadi multikolinieritas, sehingga layak sebagai bahan penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan yang dianggap mengganggu (residual) pada periode t (periode sebelumnya). Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil dari Uji Autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R		Keterangan
			Square	Durbin-Watson	
1	,968 ^a	,938	,931	1,746	Bebas Autokorelasi

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA, CR

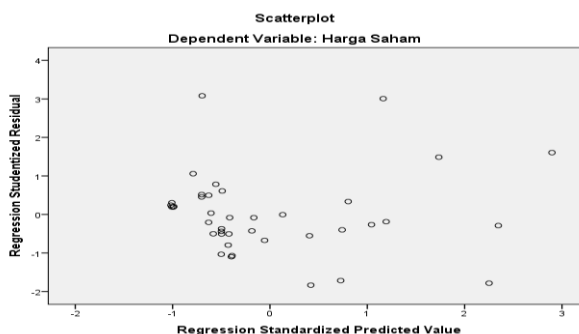
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa angka *Durbin Watson* diperoleh sebesar 1,746. Karena nilai DW berada diantara -2 sampai 2, model regresi tidak ada autokorelasi, sehingga layak sebagai bahan penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi yang diteliti apakah terdapat varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya suatu heterokedastisitas maka dapat melihat pada pola tertentu pada grafik. Hasil Pengujian dari Uji Heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3
Hasil Pengujian Heterokedastisitas
Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Pada Gambar 3, dapat diketahui titik-titik menyebar berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan suatu model yang digunakan dalam penelitian ini agar bisa digunakan untuk tahap pengujian selanjutnya. Hasil dari Uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 6 :

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14629455039,036	4	3657363759,759	131,853	,000 ^b
	Residual	970837988,464	35	27738228,242		
	Total	15600293027,500	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA, CR

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model dalam penelitian layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) dalam suatu persamaan regresi uji yang digunakan untuk mengukur. Hasil dari Uji Koefisien Determinasi (R^2) ditunjukkan pada Tabel 7 :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,968 ^a	,938	,931	5266,70943

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Berdasarkan hasil Koefisien Determinasi (R^2) pada Tabel 7 diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa hasil Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,938 atau 93,8%. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai 1, maka kemampuan variabel independen yang terdiri dari likuiditas yaitu *current ratio* (CR), profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS) dan solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham semakin baik sebesar 93,8%, sedangkan sisanya sebesar 6,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) merupakan pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Hasil dari Uji t ditunjukkan pada Tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

	Model	B	T	Sig	Keterangan
1	(Constant)	-11145,353	-2,908	,006	
	CR	1292,395	1,137	,263	Tidak Signifikan
	ROA	20072,788	1,395	,172	Tidak Signifikan
	EPS	18,890	21,394	,000	Signifikan
	DER	10509,083	3,347	,002	Signifikan

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2019

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi variabel *current ratio* (CR) sebesar 1292,395 yang menunjukkan terjadi hubungan arah positif (searah). Hal ini menjelaskan bahwa apabila *current ratio* (CR) naik, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan, sebaliknya apabila *current ratio* (CR) turun, maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Hasil signifikansi *current ratio* (CR) sebesar $0,263 > \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap (2012:301) yang menyatakan bahwa semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, apabila rasio sebesar 1:1 maka aktiva lancar dapat menutupi seluruh hutang lancarnya. Akan tetapi nilai *current ratio* (CR) yang terlalu tinggi akan mengakibatkan modal kerja perusahaan tidak berputar secara efektif dan mengalami pengangguran yang dapat memperkecil keuntungan. *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan mampu memenuhi atau membayar hutang yang telah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Semakin tinggi *current ratio* (CR), maka sebagian modal kerja perusahaan tidak berputar secara efektif sehingga dapat mempercil keuntungan perusahaan. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Rani dan Diantini (2015), dan Widayanti dan Colline (2017), serta Rahmadewi dan Abundanti (2018) menyatakan bahwa variabel *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) yang menyatakan *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi variabel *return on asset* (ROA) sebesar 20072,788 bernilai positif maka terjadi hubungan yang positif atau searah antara *return on asset* (ROA) dengan harga saham.

Apabila *return on asset* (ROA) naik, maka harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia juga akan mengalami kenaikan, sebaliknya apabila *return on asset* (ROA) turun, maka harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia juga akan mengalami penurunan. Hasil uji t signifikan *return on asset* (ROA) sebesar $0,172 > \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *return on asset* (ROA) maka kinerja perusahaan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mengelola aset perusahaan secara efektif. Pengelolaan aset yang efektif akan dapat menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham yang berdampak pada peningkatan harga saham. Akan tetapi tingginya aktiva pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tidak sebanding dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan sehingga peningkatan *nilai return on asset* (ROA) tidak terlalu berpengaruh dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Egam, et al (2017) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi variabel *earning per share* (EPS) sebesar 18,890 bernilai positif maka terjadi hubungan yang positif atau searah antara *earning per share* (EPS) dengan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *earning per share* (EPS) naik, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan, sebaliknya apabila *earning per share* (EPS) turun, maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Hasil sigifikansi *earning per share* (EPS) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share* (EPS), maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi karena perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Rani dan Dianti (2015), Sputra (2015), Widayanti dan Colline (2017), Egam et al (2017), dan Sutapa (2018) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 10509,083 bernilai positif maka terjadi hubungan yang positif atau searah antara *debt to equity ratio* (DER) dengan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *debt to equity ratio* (DER) naik, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan, sebaliknya apabila *debt to equity ratio* (DER) turun, maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Hasil sigifikansi *debt to equity ratio* (DER) sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI. Hal ini sejalan dengan teori Modigliani dan Miller (MM) penggunaan hutang yang besar dapat mengurangi biaya pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat aliran kas keluar. Ketika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitas saja, maka perusahaan tidak bisa berkembang atau melakukan ekspansi, oleh sebab itu dengan adanya hutang juga

dapat membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi. Hutang yang semakin tinggi maka mengakibatkan resiko yang tinggi, namun apabila perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka hutang yang sebelumnya beresiko buruk dapat berubah dan menimbulkan laba bagi perusahaan melalui beban bunga. Beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi beban pajak sehingga menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan semakin percaya dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan, sehingga harga saham semakin mengalami kenaikan. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Widayanti dan colline (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun betentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) dan Sutapa (2018) menyatakan bahwa *debt to equiy ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1) *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang artinya *current ratio* (CR) secara positif mempengaruhi naik turunnya harga saham hanya saja hasil pengujian signifikansi tidak bermakna. Sehingga *current ratio* (CR) tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga saham. 2) *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang artinya *return on asset* (ROA) secara positif mempengaruhi naik turunnya harga saham hanya saja hasil pengujian signifikansi tidak bermakna. Sehingga *return on asset* (ROA) tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga saham. 3) *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang artinya *earning per share* (EPS) secara positif mempengaruhi naik turunnya harga saham hanya saja hasil pengujian signifikansi bermakna. Sehingga *earning per share* (EPS) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga saham. 4) *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang artinya *debt to equity ratio* (DER) secara positif mempengaruhi naik turunnya harga saham hanya saja hasil pengujian signifikansi bermakna. Sehingga *debt to equity ratio* (DER) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga saham.

Saran

1) *current ratio* (CR) tidak dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham. Namun perusahaan perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan terutama pada tingkat hutang jangka pendek yang digunakan dalam pendanaan operasional. Karena semakin tinggi hutang maka beban bunga perusahaan akan semakin tinggi yang dapat mengakibatkan resiko pengurangan laba bagi perusahaan. Bagi investor maupun calon investor disarankan untuk memperhatikan besarnya *current ratio* (CR) sebelum melakukan kegiatan investasi, agar dapat melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode. 2) *return on asset* (ROA) tidak dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham. Namun perusahaan perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan terutama pada tingkat penjualan perusahaan agar laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga harga saham juga mengalami peningkatan. Bagi investor maupun calon investor disarankan untuk memperhatikan besarnya *return on asset* (ROA) sebelum melakukan kegiatan investasi, agar memperoleh tingkat pengembalian atau return yang diharapkan. 3) *earning per share* (EPS) dapat digunakan sebagai pengukuran tingkat harga saham. Oleh sebab itu perusahaan perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan terutama pada tingkat penjualan perusahaan agar laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga harga saham juga mengalami peningkatan. Bagi investor maupun calon

investor disarankan untuk memperhatikan besarnya *earning per share* (EPS) sebelum melakukan kegiatan investasi, agar memperoleh tingkat pengembalian atau return yang diharapkan. 4) *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan sebagai pengukuran tingkat harga saham. Oleh sebab itu perusahaan perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan terutama pada tingkat hutang. Karena hutang yang tinggi akan menimbulkan resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Bagi investor maupun calon investor disarankan untuk memperhatikan besarnya *debt to equity ratio* (DER) sebelum melakukan kegiatan investasi, karena besarnya *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Keterbatasan

1) Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel *Current Ratio* (CR) sebagai proksi likuiditas, variabel *Return On Equity* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi profitabilitas, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi solvabilitas. Masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham. 2) Penelitian hanya terbatas pada industri manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia sebanyak 8 perusahaan, sementara perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 sebanyak 45 perusahaan. Sehingga sehingga kurang mewakili seluruh industri yang berada di Bursa Efek Indonesia. 3) Penelitian hanya terbatas periode pengamatan yang singkat yaitu selama 5 tahun mulai dari 2013 hingga 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Egam.G.E.Y., V. Ilat, dan S. Pangerapan. 2017. Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*. 5(1):105-114.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Investasi*. Edisi kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafy, M.M. 2017. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2010. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hayat, dkk. 2018. *Manajemen Keuangan*. Madenatera. Medan
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono dan D.A. Harjito. 2010. *Manajemen keuangan*. Edisi pertama. Cetakan kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Purnomo, R.A. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Cetakan Pertama. CV Wade Group. Ponorogo.
- Rahmadewi, P.W., dan N. Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 7(4):2106-2133.
- Rani, K.S., dan N.Y.A. Diantini. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4(60):1504-1524.
- Sartono, A. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sputra, P.R.A. 2015. Pengaruh PER EPS ROA dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Administrasi Bisnis*. 3(1):40-45
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Keduapuluh puluh lima. CV Alfabeta Bandung.

- Sutapa. I.N. 2018. Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. 9(2):11-19.
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media. Bandung
- Widayanti. R., dan F. Colline. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015. *Bina Ekonomi*. 21(1):35-49.